

Menelisis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi

Zahid Zufar At Thaariq*, Ummul Karima

Universitas Negeri Malang

*Corresponding Author. e-mail: zahid.zufar.2201218@students.um.ac.id

Abstrak

Abad 21 telah menyebabkan banyaknya transisi, utamanya terkait paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Paradigma ini meminta untuk pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar secara bermakna dan mampu membangun motivasi belajar dengan baik. Hal ini memiliki relevansi dengan pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara terkait konsep pendidikannya yang memfokuskan pada pertanyaan terkait bagaimana menjadi manusia yang utuh. Oleh karena itu, kajian literatur secara naratif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif terkait pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara yang dikaitkan dengan sudut pandang pembelajaran abad 21 dengan mendasarkan pada literatur-literatur yang ada. Artikel ini mengungkapkan bahwa pemikiran-pemikiran yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dengan konstruksi pembelajaran abad 21. Pembahasan terkait relevansi tersebut akan dijelaskan dalam artikel ini sebagai renungan bersama bagi banyak kalangan, terutama pelaku-pelaku pendidikan.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pembelajaran Abad 21, Pendidikan

Abstract

The 21st century has led to many transitions, mainly related to the instructional paradigm from teacher-centred to student-centred. This paradigm demands meaningful activities that emphasise learning and are able to build motivation to learn well. This has relevance to Ki Hadjar Dewantara's ideas regarding his concept of education which focuses on the question of how to become a complete human being. Therefore, this narrative literature study aims to provide a descriptive explanation of Ki Hadjar Dewantara's ideas related to the 21st century learning perspective based on existing literature. This article reveals that the ideas inherited by Ki Hadjar Dewantara have strong relevance to the construction of 21st century learning. The discussion of the relevance will be explained in this article as a common reflection for many people, especially educational agents.

Keywords: *Ki Hadjar Dewantara, 21st Century Learning, Education*

Submitted: 7 Juli 2023, Revised: 10 Agustus 2023, Accepted: 14 Agustus 2023



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-21, telah terjadi kemajuan yang signifikan dan tak terbantahkan dalam teknologi. Manusia telah memanfaatkan potensi yang melekat pada dirinya untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh alam melalui sarana teknologi. Kompleksitas tantangan ini secara langsung mempengaruhi kecanggihan teknologi yang dikembangkan. Melalui kemampuan kreatifnya, manusia telah menjawab tuntutan alam dengan memperkenalkan berbagai inovasi teknologi yang semakin lama semakin mencapai puncaknya. Saat ini, teknologi telah meresap ke dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Akibatnya, hubungan manusia dan teknologi menjadi semakin mendalam dan rumit (Cathrin, 2019). Krisis nilai yang terjadi saat ini sebagian disebabkan oleh kemajuan teknologi, yang telah memungkinkan kemajuan ekonomi dan penciptaan struktur kekuasaan baru, kerangka kerja organisasi, dan sistem distribusi kekayaan lebih memprioritaskan pengejaran "nilai-nilai ekonomi" daripada nilai-nilai kemanusiaan (Priyoyuwono, 2003).

Pada kenyataannya, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah memberikan dimensi baru pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Transformasi ini terjadi karena teknologi tidak hanya memberikan akses luas terhadap informasi, tetapi juga membentuk cara baru dalam berinteraksi dan memahami dunia. Guru-guru masa kini tidak hanya perlu memiliki pemahaman mendalam tentang mata pelajaran, tetapi juga kecerdasan emosional yang kuat untuk memandu siswa dalam menavigasi kompleksitas era disrupsi digital. Pembelajaran abad 21 ditandai dengan era disrupsi digital yang membutuhkan guru yang memiliki keterampilan tinggi melalui penguasaan kecerdasan emosional untuk menyiapkan siswa yang unggul dan berdaya saing (Defrianti & Iskandar, 2022). Sistem penyelenggaraan pendidikan memiliki dampak yang besar terhadap cara pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Pedagogi, kurikulum, peraturan dan iklim sekolah, penilaian, dan tolok ukur perolehan keterampilan merupakan faktor utama dalam cara keterampilan abad ke-21 berkembang dan dipantau. Namun demikian, ruang kelas adalah lingkungan utama di mana faktor-faktor yang disebutkan di atas berujung pada pemerolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan (Kim dkk., 2019).

Model kerangka kerja pendidikan integral memungkinkan kita untuk mengamati dan mengevaluasi kompetensi yang dibutuhkan dalam setiap disiplin ilmu dari berbagai dimensi, termasuk aspek teknologi, pedagogi, kontekstual, dan humanistik. Kerangka kerja abad ke-21 menyediakan strategi untuk mengidentifikasi keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk memasuki dunia kerja di masa depan; oleh karena itu, para pendidik ditugaskan untuk menganalisis apakah kompetensi dan metode pembelajaran yang ada saat ini dirancang untuk mencapai hal tersebut (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Program kemitraan untuk keterampilan abad ke-21 (Battelle for Kids, 2019) adalah organisasi kolaboratif antara pemerintah dan bisnis yang mendefinisikan kerangka kerja untuk mengembangkan keterampilan, bakat, dan sikap untuk berhasil di tempat kerja dan masyarakat abad ke-21. Ini mencantumkan tiga jenis kompetensi: (1) keterampilan belajar (kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah; komunikasi dan kolaborasi); (2) keterampilan literasi (literasi informasi; literasi media; literasi TIK), dan (3) keterampilan hidup (fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi; inisiatif dan pengarahan diri; keterampilan sosial dan interkultural; produktivitas dan akuntabilitas; kepemimpinan dan tanggung jawab). Diantara kompetensi yang menjadi sangat relevan saat ini adalah penalaran terhadap kompleksitas, di mana para profesional harus memiliki kapasitas untuk merefleksikan bagaimana mengatasi perubahan dunia (Tecnológico de Monterrey, 2019).

Untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang berkembang di abad ke-21, sangat penting untuk melakukan reformasi pendidikan formal. Reformasi ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran inovatif yang dilengkapi untuk mengatasi tantangan rumit yang ditimbulkan oleh globalisasi. Selain itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kompetensi siswa agar dapat secara efektif menavigasi tuntutan abad ke-21 (Niyarci dkk., 2022). Pendekatan tradisional berupa hafalan yang lazim digunakan di masa lalu tidak cukup untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kalangan anak-anak. Sebaliknya, sangat penting bagi setiap anak untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna yang didasarkan pada kebenaran dan relevansi,

sehingga memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif mereka (Barron & Darling-Hammond, 2008).

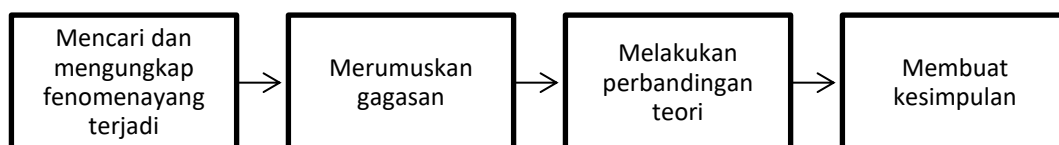
Pembahasan mengenai konseptualisasi pembelajaran di abad 21 sebenarnya bukan hal baru. Bangsa Indonesia, melalui generasi penerus, perlu mewarisi dan merefleksikan gagasan Ki Hadjar Dewantara. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan yang mendasar adalah untuk memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat istiadat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemerdekaan yang sejati (Niyarci dkk., 2022). Berbagai pemikiran yang disumbangkan membawa angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini wajar sebab hakikat pembangunan adalah dari, oleh dan untuk manusia, yang berarti orientasi pada *people centered development paradigm* menjadi kunci penyelesaian beragam pobleem masyarakat (Arifin, 2007).

Ki Hadjar Dewantara menyatakan keyakinannya bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Barat tidak cocok untuk pendidikan anak muda Indonesia karena sifatnya yang otoriter, yang ditandai dengan disiplin dan ketertiban yang ketat. Dia berpendapat bahwa pendekatan ini melanggar kesejahteraan emosional dan psikologis anak-anak, yang mengarah pada kerusakan moral mereka karena mereka terus-menerus hidup di bawah tekanan. Ki Hadjar berpendapat bahwa metode pendidikan seperti itu akan gagal untuk mendorong perkembangan individu yang utuh dengan kepribadian yang berbeda (Susilo, 2018). Proses pendidikan dapat direvitalisasi dengan mempertimbangkan lingkungan alam dan konteks masyarakat kontemporer tempat siswa tinggal. Hal ini memastikan bahwa proses pendidikan selaras dengan dunia siswa (Suryana & Muhtar, 2022).

Seiring dengan berbagai pola pikir manusia yang dianggap cocok untuk pendidikan di suatu tempat dan waktu tertentu, pemikiran Ki Hajar dalam bidang pendidikan mulai tergeser oleh pemikiran-pemikiran lain (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Hal ini dikarenakan masyarakat hidup dalam dunia yang serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat (Mudana, 2019). Refleksi dan evaluasi atas perkembangan pendidikan Indonesia, dengan segudang persoalannya dewasa ini, mestinya berangkat dari sana. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu (Samho & Yasunari, 2009). Gagasan filosofis Ki Hajar Dewantara telah menjadi fondasi yang cukup kokoh dalam praksis pendidikan di Indonesia, meskipun dalam perwujudannya saat ini sering kali disusupi oleh determinasi-determinasi filosofis Barat (Sugiarta dkk., 2019). Maka dari itu, artikel ini akan menjelaskan mengapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dan memberikan refleksi terhadap perkembangan pendidikan di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian literatur secara naratif (*narrative review*) yang menjelaskan buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang direlevansikan dengan pembelajaran abad 21 yang bertujuan sebagai bahan renungan dan inspirasi dalam membuka cermin pendidikan saat ini. Kami menjelaskan dan mengkaji artikel yang telah dipublikasikan pada jurnal. Hal ini dapat membantu memberikan gambaran umum tentang area penelitian yang berbeda dan interdisipliner. Selain itu, kajian ini juga merupakan cara yang sangat baik untuk mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan bukti pada tingkat meta dan untuk mengungkap bidang-bidang yang memerlukan lebih banyak penelitian, yang merupakan komponen penting dalam membuat kerangka kerja teoretis dan membangun model konseptual (Snyder, 2019).



Gambar 1. Langkah-Langkah telaah yang dilakukan (Thaariq & Wedi, 2020)

Pada langkah pertama, penulis melaksanakan pencarian dan pengungkapan mengenai fenomena atau permasalahan yang terjadi. Dalam langkah ini, penulis mengelaborasi berbagai data sekunder yang didapat oleh penulis. Untuk menyajikan informasi yang lebih banyak, penulis mencari berbagai sumber baik secara online melalui jurnal-jurnal yang tersedia maupun secara offline melalui berbagai buku yang dimiliki penulis. Setelah itu, penulis mulai merumuskan gagasan yang dianggap tepat dalam upaya menjawab tantangan berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan. Kemudian, penulis mengkomparasikan berbagai teori terkait pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pembelajaran abad 21 dengan sumber-sumber yang berkaitan (Thaariq dkk., 2023). Artinya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi suatu kesimpulan yang menjadi dugaan (hipotesis) (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

Kecerdasan dan pemahaman Ki Hadjar Dewantara tercermin dalam ide-ide progresif dan upaya tak kenal lelah untuk merevolusi pendidikan Indonesia. Keyakinannya pada pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan individu dan menyatukan bangsa yang beragam telah memberikan dampak yang langgeng pada sistem pendidikan Indonesia. Warisan Ki Hadjar Dewantara menjadi bukti kekuatan pendidikan dalam mengubah masyarakat dan memberdayakan individu. Untuk itulah ia dihargai sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara semasa kecil dan mudanya bernama Raden Mas (R.M.) Suwardi Suryaningrat. Namun setelah pengasingannya di Belanda, gelar kebangsaannya tidak lagi digunakan sebagai pernyataan persatuan Suwardi Suryaningrat dengan rakyat yang diperjuangkannya. Suwardi Suryaningrat Lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1309 H (Widodo, 2017). Profesinya adalah jurnalis, bekerja di beberapa surat kabar dan majalah pada masa itu: *Seditomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*, yang mengkritik sosial-politik kaum bumiputra terhadap penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, menohok, namun mengena. Jiwa pendidiknya tertanam dalam sanubarinya dan diwujudkan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 untuk mendidik kaum bumiputra (Wiryopranoto, 2017).

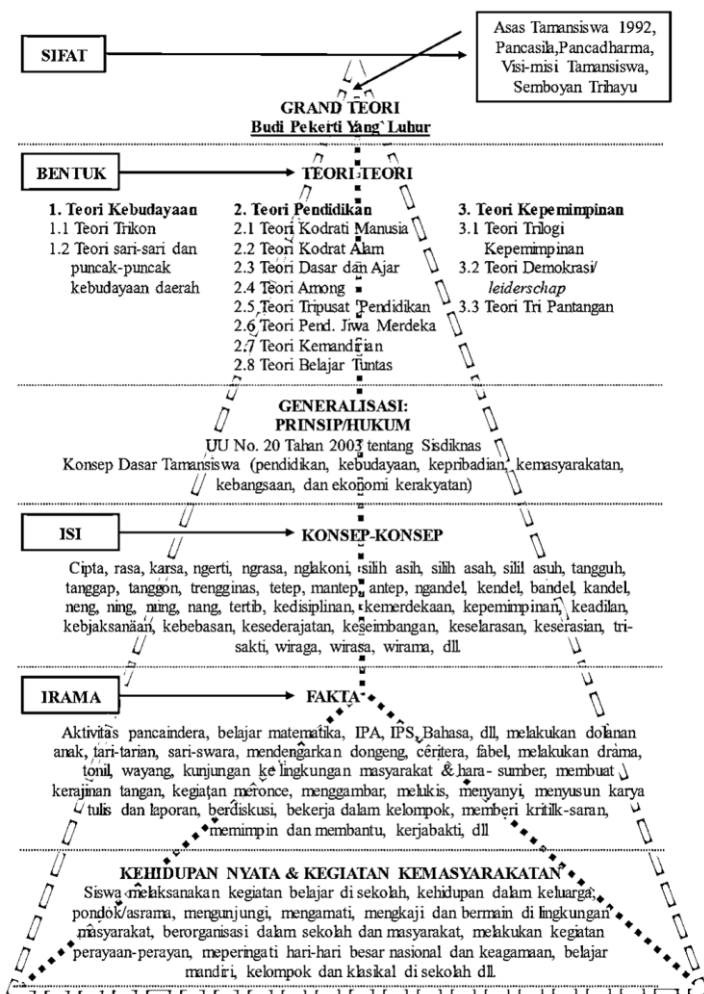
Latar belakang Taman Siswa menandainya sebagai sisi abangan (sebutan penduduk Jawa Muslim yang cenderung sinkretis) dari pembelahan budaya Jawa yang besar (Geertz, 1976). Dalam beberapa hal, Taman Siswa dapat dianggap sebagai padanan abangan dari sistem sekolah Muhammadiyah, yang telah berusia satu dekade pada saat pendiriannya. Kedua perkumpulan ini merupakan sistem pendidikan yang paling penting di Indonesia pada masa penjajahan. Keduanya diprakarsai oleh para pemimpin organisasi perintis pergerakan nasional, Budi Utomo (Nagazumi, 1967). Keduanya berpusat di Jogjakarta dan kekuatannya sebagian besar berada di Jawa (Bradjanagara, 1956; Nagazumi, 1967; Said, 1985); dan keduanya mewakili upaya untuk memerangi cara-cara kuno dan mendidik bangsa Indonesia untuk dunia modern (McVey, 1967).

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang nasionalis, kerakyatan, dan humanis adalah pendidikan yang sesuai untuk bangsa Indonesia. Misi Ki Hadjar Dewantara untuk mencerdaskan bangsa dan mengarahkannya ke arah politik pembebasan atau kemerdekaan didasarkan pada tiga prinsip tersebut. Pengetahuan yang didapat dari menelaah pendidikan humanis ini dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Menurutnya (Wiryopranoto, 2017), dua sistem pendidikan ini sangat cocok dengan sistem pendidikan pribumi. Kemudian, sebagai hasil dari modifikasi kedua sistem pendidikan tersebut, Ki Hadjar Dewantara menemukan *Patrap Guru*, atau perilaku guru yang menjadi teladan bagi murid dan masyarakat sebagai sebuah istilah yang harus ditiru dan dikembangkan menjadi sebuah karakter (Dewantara, 1952). Pandangannya tentang pendidikan juga dipengaruhi oleh Frobel dan Pestalozzi. Dari taman kanak-kanak (Taman Indria) hingga sekolah menengah, komponen budaya lingkungan dikenang sebagai program pendidikan untuk mempersiapkan panca indera, ketajaman pikiran, dan yang terpenting, penyempurnaan karakter. Di Taman Indria, para siswa mempelajari segala sesuatu

mulai dari dolanan anak, mendongeng, hingga sariswara, atau menggabungkan sastra, tembang, dan cerita. Tujuan dari nilai-nilai budaya ini adalah untuk mengajarkan rasa, pikiran, dan karakter. Norma-norma budaya ini diajarkan kepada anak-anak yang lebih tua di sekolah-sekolah seperti SMP (Taman Dewasa) dan SMA (Taman Madya), diberikan pelajaran *olah gendhing* (Suparlan, 2016).

Harapan baru untuk kemajuan Indonesia dapat ditemukan dalam gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang direalisasikan di lembaga pendidikan Taman Siswa. “Siswa” berarti murid, dan “Taman” berarti tempat bermain atau belajar. Taman Siswa mampu bertahan melewati masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan kemerdekaan karena berlandaskan pada budaya lokal masyarakat Jawa. Beberapa gagasan Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa masih relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini dan menganut prinsip pendidikan yang humanis-religius (Kumalasari, 2010). Beberapa prinsip dasar pendidikan nasional sudah dipikirkannya, antara lain dengan menggunakan bahasa ibu, dan bukan bahasa kolonial (Marihandono, 2017).

Tujuan Pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin. Teori jiwa merdeka, memandang bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya ialah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin (Kuswandi, 2005). Seseorang yang merdeka sudah barang tentu memiliki jiwa merdeka. Sedangkan jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Kalaupun jiwa itu merdeka sudah barang tentu merdeka cipta, rasa, dan karsanya (Hendratmoko dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Arifin (2013), bahwa manusia pada dasarnya selalu berusaha memaksimalkan potensi cipta, rasa dan karsanya dalam menghadapi kehidupan yang dijalannya sehari-hari.



Gambar 2 Bangunan Keilmuan Pendidikan Taman Siswa (Kuswandi, 2005)

Ki Hadjar Dewantara begitu serius dalam *ijtihad* memerdekakan anak untuk berkembang baik dari dimensi hati, fikir dan perilakunya (Hakim, 2016). Pada hakikatnya, pendidikan adalah upaya bangsa untuk menghilangkan kebodohan di kalangan masyarakat Indonesia dengan cara mengungkap hakikat mereka yang sebenarnya (humanis). Hal ini dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pembentukan negara kesatuan dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sukri dkk., 2016). Gagasan Ki Hadjar Dewantara mengandung nilai dasar yang menghormati kemampuan kodrati anak untuk mengatasi permasalahan dengan kebebasan berpikir (Suparlan, 2016). Gagasan ini patut untuk dikaji demi memenuhi tujuan pengembangan kreativitas manusia Indonesia (Ardhyantama, 2020a). Begitu banyak gagasan maupun pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara yang telah diwariskan, namun yang dibahas dalam artikel ini antara lain Panca Dharma (asas kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan), Tri-Ngo/Tri-Nga (*Ngeriti*, *Ngrasa* dan *Nglakoni*), Tri Sakti Jiwa (cipta, rasa dan karsa), Budi Pekerti (syariat, hakikat, tarikat dan makrifat), Sistem Among (*momong*, *among*, *ngemong*), Trilogi Kepemimpinan, Tri-Kon (kontinuitas, konsentris dan konvergensi), Tripusat atau Tri Sentra (keluarga, sekolah dan masyarakat), Tri-N (*niteni*, *nirokke*, *nambahi*), Tri-No (*nonton*, *niteni* dan *nirokke*), Trisilas (*silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*) dan Trihayu (*memayu hayuning sarira*, *memayu hayuning bangsa* dan *memayu hayuning bawana*) (Acetylena, 2018).

Salah satu referensi untuk mengembalikan eksistensi Indonesia adalah konsep pendidikan Panca Dharma dari Ki Hadjar Dewantara, yang merupakan cikal bakal semangat kemerdekaan dari penjajahan. Perguruan Taman Siswa memiliki dasar atau jantung dalam Panca Dharma. (Nilotica, 2011). Konsep ini terdiri dari lima asas (dalam Solehan, 2010):

1. Asas kodrat alam (*natural base*) berkaitan dengan hakikat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup di dunia, agar senantiasa mengelola dan menempatkan diri dalam hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Keharmonisan hubungan ini akan mendukung tercapainya kesejahteraan. Sebaliknya, jika terjadi konflik, maka akan berujung pada kehancuran harkat dan martabat manusia.
2. Asas kemerdekaan (*freedom base*) berkaitan dengan manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan bebas merdeka, dalam arti memiliki hak asasi yang bersifat asli untuk hidup dan menyelenggarakan kehidupannya. Tak seorangpun bisa memaksakan kehendak atau kekuasaannya terhadap orang lain, yang berarti menodai kebebasan individu manusia di muka bumi ini.
3. Asas kebudayaan (*cultural base*) berkaitan dengan corak dan mutu kebudayaan yang berhasil diciptakan dan sekaligus merupakan bagian integral dari realitas kehidupan individu atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bagi suatu bangsa, sangat penting sekali adanya usaha memelihara dan mengembangkan budaya individu dan masyarakatnya.
4. Asas kebangsaan (*nation base*) berkaitan dengan setiap bangsa di dunia ini mencintai dan memegang teguh ikatan kenegaraan dan kebangsaannya. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban untuk melindungi wilayahnya dari berbagai gangguan dan ancaman. Pentingnya rasa cinta tanah air ini menjadikannya sebuah tabiat alamiah manusia yang dimiliki sejak lahir (Ikhsan, 2017).
5. Asas kemanusiaan (*humanity base*) berkaitan dengan kepentingan harkat dan martabat kemanusiaan. Sebagai layaknya manusia baik secara individual maupun sosial, ia akan berupaya sekuat tenaga agar hajat dan kebutuhan hidup manusiawinya terpenuhi secukupnya. Selama kebutuhan manusiawi tersebut belum terpenuhi, maka perjuangan akan terus berlangsung.

Panca Dharma memberikan gambaran umum yang dengan sendirinya mendorong prinsip-prinsip aliran, arah, anjuran, tekad, niat, dan kehendak sehingga kita dapat melakukan berbagai hal berdasarkan lima hal mendasar ini (Susilo, 2018). Bahwa untuk melakukan tindakan, harus ada perpaduan yang sinergis antara hasil olah pikir (cipta), olah rasa (rasa), dan motivasi yang kuat dari dalam dirinya (karsa). Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga proses transformasi nilai (Nugraha, 2021). Dengan demikian, konteks Panca Dharma ini merupakan akar dari Pancasila sebagai dasar negara Indonesia saat ini (Dhont, 2017).

Tri Nga/Tri Ngo (atau bisa juga disebut sebagai TRINGO) merupakan konsep pembelajaran terkait hasil belajar sebagai warisan dari Ki Hadjar Dewantara. Konsep ini berhubungan dengan aktivitas metafora, kreativitas merupakan proses yang disadari (Kuswandi dkk., 2020). Metafora membangun hubungan komparatif antara objek atau ide dengan objek atau ide lain dengan mengubah posisi (Kuswandi dkk., 2017). Konsep Tri Nga terdiri dari tiga komponen, yakni *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasakan) dan *nglakoni* (melakukan) (Thaariq dkk., 2021).

1. *Ngerti* (mengerti) yang berarti bagaimana pembelajaran yang dapat memahami peserta didik dalam menerima materi.
2. *Ngrasa* (merasakan) yang berarti bagaimana pembelajaran yang mampu memberikan rasa belajar yang bermakna bagi peserta didik
3. *Nglakoni* (melakukan) yang berarti bagaimana pembelajaran yang mampu mengaktualisasikan materi yang diajarkan menjadi “darah daging” bagi peserta didik.

Dalam konsep ini, kita diingatkan bahwa pemahaman, kesadaran, dan ketulusan diperlukan untuk menerapkan semua ajaran dan cita-cita hidup. Kita tidak bisa hanya mengetahui dan memahami sesuatu, akan lebih baik lagi jika kita bisa merasakan dan mengalami semua yang kita inginkan. Namun, semua itu tidak akan ada artinya jika kita hanya menginginkannya tanpa mewujudkannya dalam tindakan dan perjuangan (Darmawati, 2015). Sehingga Tri Nga dapat dikembangkan dalam berbagai komponen pendidikan yang dapat membantu proses pembelajaran (Diana dkk., 2019).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebebasan dalam pendidikan anak memiliki tiga sifat dalam jiwa manusia, yaitu sifat semangat, sifat pertentangan (antitesis) dan sifat cita-cita (ke arah keluhuran dan keindahan atau kesucian) (Dewantara, 1962). Tiga kekuatan atau "tri sakti" dari jiwa adalah; pikiran, rasa dan kehendak. Pendapat ilmu jiwa atau psikologi ini sesuai dengan ilmu jiwa timur, yaitu adanya cipta, rasa, dan karsa (Hariana dkk., 2022).

1. Daya cipta berkaitan erat dengan dimensi akal yang diimplementasikan dalam sikap pemahaman terhadap apa yang dipelajari.
2. Daya rasa berkaitan erat dengan hati dan terrefleksikan dalam tindak perasaan untuk merasakan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.
3. Daya karsa berkaitan erat dengan dimensi perilaku dan termanifestasikan dalam tindakan yang nyata.

Melalui konsep ini, Pendidik dapat mengembangkan daya cipta dan kreativitasnya serta memahami cita rasa, dan dapat membangun motivasi dalam berkarya (Sari, 2023). Menjadikan manusia memiliki Trisakti Jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan, meskipun dalam kenyataannya seringkali pendidikan lebih banyak menggunakan cipta daripada rasa dan karsa (Ekasari dkk., 2015).

Dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter berarti Budi Pekerti. "Budi" berarti "kehendak", "perasaan", dan "pikiran", sedangkan "Pekerti" berarti "tenaga, tindakan, perilaku". Menurut Dewantara (2013), Budi Pekerti, atau karakter, adalah bersatunya pikiran, perasaan, dan kehendak - atau tindakan - yang berujung pada perbuatan. Sebagai hasilnya, kita menjadi yakin akan pemahaman kita akan hakikat manusia. Karakter atau Budi Pekerti adalah sebuah konstanta yang dimiliki setiap orang. Akibatnya, mudah bagi kita untuk membedakan satu orang dengan orang lain. Karakter atau Budi Pekerti adalah perpaduan antara kehendak, perasaan, dan pikiran yang menjadi satu kesatuan yang kuat. Setiap manusia dapat menjadi manusia yang memiliki landasan fundamental jiwa manusia melalui Budi Pekerti, baik dalam arti menetralsisir (menutupi, mengurangi) sifat-sifat jahat yang tidak dapat dihilangkan secara biologis karena sudah menyatu dengan jiwa (D. Wijayanti, 2018a). Proses pembentukan karakter ini dilalui oleh empat tahapan (Acetylena, 2018), yaitu:

1. Syariat (umur 5-8 tahun), yang berarti pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan maupun kebiasaan umum.
2. Hakikat (umur 9-12 tahun), yang berarti pemberian pengertian dan pemahaman tentang segala hal tingkah laku dan menghindari keburukan dalam hidup sehari-hari.
3. Tarikat (umur 13-16 tahun), yang berarti periode meneruskan pencarian pemahaman disertai dengan niat yang disengaja.

4. Makrifat (umur 17-20 tahun), yang berarti mulai biasa melakukan kebaikan, menginsyafi serta menyadari akan maksud dan tujuannya, sehingga mau berjuang dengan keras untuk melaksanakannya.

Pendidikan budi pekerti meliputi pendidikan karakter bangsa yang dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada siswa, membiasakan melakukan hal-hal yang baik, mengajak anak untuk melakukannya dalam tindakan nyata, dan merasakannya sebagai bagian dari karakter mereka. Budi pekerti dapat menjadikan manusia yang merdeka, yang dapat menguasai atau mengendalikan diri sendiri. Dengan demikian pendidikan budi pekerti bertujuan untuk mengalahkan jiwa manusia yang buruk (Astriani & Samsuri, 2018). Berkowitz & Bier (2004) menyatakan tujuan utama pendidikan budi pekerti sebagai pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, karakter yang sudah mereka dapatkan, kemudian dirangsang untuk dikembangkan. Karakter yang telah dikembangkan ini digunakan oleh siswa sebagai alat untuk mengendalikan diri (Astriani & Samsuri, 2018). Tujuannya untuk membangun olah akal budi pekerti yang terkonstruksi secara baik (Arifin, 2010).

Konsep lain dari Ki Hadjar Dewantara adalah sistem Among. Sistem Among berasal dari bahasa Jawa *mong* atau *momong*, yang berarti mengasuh anak. Para guru atau pengajarnya disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan penuh kasih sayang. Tujuan Sistem Among adalah membina anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air dan umat manusia pada umumnya (Wangid, 2009). Sistem among merupakan sebuah cara mendidik yang mencakup tiga prinsip yakni *momong*, *among* dan *ngemong* (inilah yang disebut “tiga mong”) (Noventari, 2020).

1. *Momong*, berarti merawat dengan tulus dan kasih sayang
2. *Among*, berarti memberi contoh tanpa paksaan
3. *Ngemong*, berarti mengamati, merawat dan menjaga untuk menjadikan anak bertanggungjawab

Pembelajaran harus membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang mandiri, kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan, dan kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan harmonis dari semua aspek kemanusiaannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang dikatakan sebagai manusia yang mandiri (Giri, 2018). Dengan demikian, Ki Hadjar Dewantara menerima bahwa melalui pendidikan, kerangka berpikir, merasa otonom, dan yakin akan terbentuk, sehingga tujuan pendidikan harus bersifat sosial dan kemasyarakatan (Zulfiati, 2018).

Konsep yang sangat sering terdengar ketika perayaan hari pendidikan nasional adalah trilogi kepemimpinan. Trilogi kepemimpinan sangat populer dilingkungan pendidikan di Indonesia (W. Wijayanti, 2019). Trilogi ini terdiri dari *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*.

1. *Ing ngarsa sung tuladha*, berarti di depan harus bisa memberi contoh atau teladan.
2. *Ing madya mangun karsa*, berarti di tengah harus bisa membangun karsa atau kemauan.
3. *Tut wuri handayani*, di belakang harus bisa memberikan dorongan dengan kesempatan sebesar-besarnya.

Kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan mereka disebut kepemimpinan. Kualitas pemimpin adalah sumber utama dari inisiatif, serta perilaku yang meyakinkan dalam menentukan pencapaian atau hasil dari pemimpin. Pemimpin adalah situasi fokus dalam asosiasi yang akan menentukan maju dan mundurnya asosiasi, pencapaian atau kekecewaan tujuan, pengembangan dan peningkatan asosiasi dan, yang mengejutkan, hidup dan matinya asosiasi bergantung pada pemimpin (Marliani & Djadjuli, 2019).

Nilai-nilai kebudayaan bukanlah nilai-nilai yang statis tetapi juga mengalami kemajuan. Ki Hadjar Dewantara mengatakan hendaknya usaha kemajuan ditempuh melalui petunjuk “Trikon”, yaitu (Suparlan, 2016):

1. Kontinyu, artinya adanya keberlanjutan (*sustainability*) dari estafet kebudayaan antar generasi.

2. Konvergen, artinya adanya masukan dari nilai-nilai budaya luar secara selektif dan adaptif menjadi kesatuan.
3. Konsentris, artinya adanya persatuan tanpa meninggalkan kepribadian sendiri.

Hipotesis trikon menurut Ki Hadjar Dewantara dapat digunakan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam mengarahkan kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan aktivitas publik. Selain itu, dapat menjadi landasan dalam hubungan internasional baik bilateral maupun multilateral. Berkenaan dengan pelatihan, ini digunakan sebagai siklus memanusiakan manusia. Seseorang atau bangsa dapat maju dengan kecepatan yang stabil jika mereka berpegang pada budaya nasional yang bertahan lama dan menerima perubahan konvergen sebagai fondasi (Rusmana, 2016). Siswa diharapkan untuk mengadopsi sikap trikon untuk melestarikan dan mencegah hilangnya budaya mereka (Efendi dkk., 2023).

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya integrasi informal, formal dan non formal dalam pendidikan. Hal ini dinamakan sebagai Tripusat pendidikan (ada juga yang menyebut Tri sentra pendidikan). Ada tiga fokus pembelajaran: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, semuanya memainkan peran penting dalam pendidikan awal anak. Ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki efek positif pada pendidikan awal anak dari berbagai perspektif. (Saleh, 2020).

1. Keluarga, memiliki peran sebagai lembaga atau institusi informal pertama bagi perkembangan siswa
2. Sekolah, memiliki peran terhadap keberhasilan akademik siswa
3. Masyarakat, memiliki peran dalam kemitraan untuk kepentingan bersama atau kerjasama.

Di sisi lain, motivasi untuk belajar dari siswa, yang bersifat psikologis dan bukan intelektual, sama pentingnya. Rangsangan atau dorongan untuk melakukan sesuatu disebut motivasi, dan biasanya digunakan bersamaan dengan rangsangan untuk menimbulkan keinginan atau kebutuhan akan sesuatu. Hal ini sejalan dengan Tripusat Pendidikan yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat tidak dapat berjalan sendiri-sendiri (Syahrullah, 2023).

Di samping itu, ajaran lain yang dapat menjadi wawasan adalah Tri N. Tri N merupakan cara mengajar yang mendorong siswa untuk berkreasi dan berkarya dalam dunia sains sejak dini (Nisa dkk., 2019). Sebagai cara belajar ilmu pengetahuan, hal ini perlu dikembangkan agar tidak hanya sekedar meniru, seperti dalam "menjiplak" atau plagiat, tetapi juga harus memasak (mengolah) semua bahan dari luar untuk membuat "masakan baru" yang enak dan sehat (Dewantara, 2013). Konsep ini terdiri dari *niteni*, *nirokke* dan *nambahi* (Wigati dkk., 2018).

1. *Niteni*, berarti memperhatikan, mengamati hingga menangkap makna dari suatu objek yang dipelajari.
2. *Nirokke*, berarti menirukan apa yang dilihat, didengar maupun dirasakan dari objek yang telah dikenali.
3. *Nambahi*, berarti menyempurnakan dengan menjadikannya sebagai pengalaman estetis melalui bentuk-bentuk modifikasi yang mengutamakan kebaruan.

Membentuk karakter siswa merupakan hal yang krusial namun menantang karena membutuhkan proses yang panjang dan berlangsung seumur hidup. Selain itu, karakter bukanlah sesuatu yang didapat anak sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari anak melalui berbagai pengalaman hidup (Putri, 2021). Sangat penting untuk mengedukasi masyarakat dengan mempromosikan penggunaan konsep Tri N dalam pertumbuhan kreativitas. Masyarakat perlu memahami bagaimana cara menerapkan ide ini dan apakah benar bahwa konsep ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kreativitas (Ardhyantama, 2020b).

Selain itu, ada konsep lain yang hampir mirip dengan Tri N. Konsep tersebut dinamakan Tri No. Sama halnya dengan Tri N, Tri No didasarkan pada upaya memasukkan budaya pada diri anak (Thaariq, 2019). Proses ini terdiri dari:

1. *Nonton*, berarti secara pasif menggunakan segala panca indera yang dimiliki
2. *Niteni*, berarti menandai, mempelajari, mengamati hingga memaknakan apa yang ditangkap oleh panca indera.
3. *Nirokke*, berarti melakukan peniruan secara positif dari yang diperoleh melalui panca indera.

Fokus dari gagasan ini adalah pada murid-murid yang berada di Taman Indria (usia balita). Dalam situasi ini, Ki Hajar bercita-cita untuk membawa ketenangan ke dalam kehidupan anak dengan memastikan bahwa pendidikan dilakukan sesuai dengan kodrat anak (Masitoh & Cahyani, 2020).

Konsep berikutnya adalah *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* (disebut Trisilas dalam perspektif Sunda). Hal ini mewujudkan prinsip-prinsip kepedulian, cinta kasih, dan pembelajaran sepanjang hayat. Sebagai hasil dari perspektif teologisnya, hal ini juga menunjukkan sifat khas budaya religius Sunda (Afryanto, 2012).

1. *Silih Asih*, berarti interaksi dengan memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (melahirkan semangat egaliter).
2. *Silih Asah*, berarti semangat mengembangkan diri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. *Silih Asuh*, berarti memperkuat ikatan secara emosional untuk kepentingan kolektif maupun pribadi.

Bersama-sama, ketiga prinsip ini, *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, membentuk kerangka kerja untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis, baik di dalam keluarga, komunitas, atau lingkungan sosial apa pun. Ketiga prinsip ini mendorong pembelajaran berkelanjutan, empati, dan saling mendukung, menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat tumbuh dan berkembang bersama.

Terakhir dalam pembahasan ini, Ki Hajar Dewantara juga menekankan kebahagiaan dalam proses pendidikan yang dijalani anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan harus diwujudkan dalam kehidupan manusia yang menunjukkan sifat kepribadian "trihayu", yang dapat diartikan sebagai mewakili tiga pilar kehidupan atau tiga pilar kebajikan. (Ibrahim & Hendriani, 2017).

1. *Memayu hayuning sarira*, berarti membahagiakan diri sendiri.
2. *Memayu hayuning bangsa*, berarti membahagiakan hidup bangsa.
3. *Memayu hayuning bawana*, berarti membahagiakan manusia pada umumnya.

Kebahagiaan adalah hal yang dicari dalam hidup ini. Kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga bagaimana seseorang hidup dengan orang lain. Definisi kebahagiaan yang pertama adalah kebahagiaan diri sendiri, yang diperoleh dengan cara mensyukuri segala nikmat Tuhan dan berusaha dengan tulus untuk mencapai tujuan-tujuan yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan (D. Wijayanti, 2018b). Pada intinya, perasaan identitas nasional dan nasionalisme yang kuat menjadi dasar filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Setiap gerakan nasional yang ia ikuti mencerminkan keyakinannya akan kesetaraan, pendidikan untuk masyarakat kurang mampu, kemerdekaan fisik dan mental, keberanian dan kebijaksanaan, mawas diri, dan kepercayaan diri (Astuti & Arif, 2021).

Dimensi Pembelajaran Abad 21 dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Desakan untuk kerangka kerja pengetahuan abad ke-21 sebagian besar bertumpu pada pernyataan bahwa pendidikan telah gagal mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. Sekolah (dalam hal organisasi, struktur, dan format) saat ini masih tetap sama dengan yang ada di abad ke-20. Rekomendasi seputar pengetahuan abad ke-21 muncul dari para pendidik seperti Howard Gardner (Gardner, 2011), penulis populer seperti Daniel Pink (Pink, 2005), dan organisasi-organisasi seperti *Partnership for 21st Century Skills* (Battelle for Kids, 2019) dan *The Center for Public Education* (Jerald, 2009). Individu dan organisasi-organisasi ini berpendapat bahwa semakin jelas bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan oleh ekonomi yang semakin mengglobal membutuhkan model pendidikan yang sama sekali berbeda - yang melampaui keterampilan abad ke-20 yang bersifat pengulangan, pengetahuan terapan dasar, dan kemampuan baca tulis yang terbatas (Kereluik dkk., 2013).

Model ini mendefinisikan konstruksi abad 21 sebagai pengetahuan yang dapat diterapkan atau dikembangkan ke lingkungan yang baru. Hal ini mencakup pengetahuan konten yang dapat ditransfer dalam suatu domain dan pengetahuan prosedural (keterampilan) tentang bagaimana,

mengapa, dan kapan pengetahuan konten dapat diterapkan secara tepat (Silber-Varod dkk., 2019). Misalnya, kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi, mengkonstruksi pengetahuan dari berbagai sumber yang diakses dengan cara nonlinier, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan untuk mengajukan solusi kreatif terhadap masalah otentik yang kompleks, dan merefleksikan proses eksplorasi (Silber-Varod dkk., 2019). Memang, dalam sebuah laporan baru-baru ini, UNESCO berfokus pada bagaimana tuntutan dan keterampilan telah berkembang dari waktu ke waktu, dengan menyatakan bahwa kesenjangan yang semakin besar dalam pengetahuan dan kompetensi dari berbagai populasi, negara, dan ekonomi telah menghasilkan kesenjangan yang semakin besar dalam masyarakat yang digerakkan oleh teknologi (Hanushek & Ludger, 2015).

Keterampilan abad ke-21 secara umum dipahami mencakup berbagai kompetensi, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, meta-kognisi, komunikasi, literasi digital dan teknologi, tanggung jawab kewarganegaraan, serta kesadaran global (Dede, 2010). Dan tidak ada tempat lain yang lebih penting untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut selain di negara berkembang, di mana kurangnya peningkatan hasil pembelajaran secara substansial menunjukkan bahwa tugas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat mendesak (Kim dkk., 2019).



Gambar 3. Keterampilan Abad 21 (World Economic Forum, 2015)

World Economic Forum pada 2015 telah memberikan jabaran keterampilan abad 21 yang dibagi menjadi tiga aspek, yakni (1) Literasi Dasar (*Foundational Literacies*), (2) Kompetensi (*Competencies*) dan (3) Kualitas Karakter (*Character Qualities*). Literasi dasar meliputi literasi, numerasi, literasi ilmiah, literasi TIK, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan. Sebagian besar pendidikan formal berfokus secara eksklusif pada pemberian keterampilan ini karena dianggap penting untuk memenuhi persyaratan tenaga kerja dasar. Namun, untuk bertahan hidup dan berkembang di abad ke-21, semua itu tidaklah cukup. Kerangka kerja ini menunjukkan bahwa kompetensi dan kualitas karakter seseorang juga merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap kesuksesan pribadi dan profesional (Jose, 2021). Kompetensi adalah keterampilan inti yang dapat dikembangkan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Juga disebut keterampilan portabel atau keterampilan *gateway*, keterampilan ini relevan untuk kesuksesan individu dalam bidang sosial, profesional, pendidikan dan pribadi mereka (European University Association, 2007). Komponen ketiga dari keterampilan abad ke-21, kualitas karakter meliputi rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, dan kesadaran sosial dan budaya (Jose, 2021).

Dalam keseluruhan pemikirannya, Ki Hadjar Dewantara menginginkan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudaya, berkarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dimensi pembelajaran yang disebutkan di atas menjadi landasan bagi pendidikan abad ke-21 menurut pemikiran beliau sebagaimana yang telah dijelaskan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa jika sistem pendidikan menerapkan filosofi tersebut, maka akan tercipta generasi-generasi yang mandiri, baik dalam perasaan, pemikiran, dan tindakan sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus mengajar layaknya orang tua murid yang memberikan teladan, membangun niat, dan memotivasi siswa (Darmawan & Sujoko, 2019). Agar prosesnya berhasil, semua orang perlu memiliki pemahaman yang sama tentang apa tujuan pendidikan. Hal ini termasuk pemerintah, guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini bukanlah tugas yang mudah karena setiap pemangku kepentingan memiliki kepentingan masing-masing (Ferary, 2021).

Tabel 1. Konteks pemikiran Ki Hadjar Dewantara berdasarkan kemampuan abad 21

Komponen	Pemikiran Ki Hajar Dewantara
Literasi Dasar Abad 21	Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No dan Trisilas
Kompetensi Abad 21	Tri Sakti Jiwa, Tripusat/Tri Sentra dan Tri-N
Kualitas Karakter Abad 21	Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-kon, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan dan Trihayu

Terkait dengan literasi dasar (*foundational literacies*), pemikiran atau gagasan Tri-Ngo/Tri-Nga sangat terkait erat. Hal ini dikarenakan penekanan literasi pada abad 21 mengacu pada pertanyaan “*How students apply core skills to everyday tasks?*”. Dengan demikian, Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No dan Trisilas sangat cocok karena juga menekankan pada proses yang bermakna. Terkait dengan kompetensi (*competencies*), pemikiran atau gagasan yang cocok adalah Tri Sakti Jiwa, Tripusat/Tri sentra dan Tri N. Hal ini disebabkan karena konteks yang dibangun terkait dengan *soft skills* yang dimiliki siswa. Ini bisa dilihat bahwa Tri Sakti Jiwa menekankan pada *critical thinking* dan *creativity*, Tripusat yang menekankan *collaboration* dan *communication* antar lembaga pendidikan dan Tri-N yang menekankan *creativity*. Sedangkan terkait kualitas karakter (*Character Qualities*), Ki Hajar Dewantara juga sangat peduli dengan kehadiran budaya sebagai penopang utama kehidupan bangsa. Dengan demikian, pemikiran yang terkait adalah Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-Kon, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan dan Trihayu.

Analisis di atas didasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya dengan batasan-batasan yang telah diberikan penulis. Tentu masih banyak konsep dari Ki Hadjar Dewantara yang memiliki relevansi dengan perkembangan pembelajaran abad 21. Namun, melihat tabel tersebut telah memberikan bukti konkrit bahwa pembelajaran abad 21 memiliki kaitan yang erat dengan pemikiran atau gagasan Ki Hadjar Dewanta. Sehingga pemikiran atau gagasan ini bisa dijadikan sebagai renungan dan inspirasi bagi pelaku pendidikan dalam mengembangkan sistem pendidikan, khususnya di Indonesia.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran abad 21. Terkait dengan komponen Literasi Dasar (*Foundational Literacies*), pemikiran yang berhubungan erat adalah Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No dan Trisilas. Kemudian untuk komponen Kompetensi (*Competencies*) terkait dengan Tri Sakti Jiwa, Tripusat, dan Tri-N. Terakhir terkait dengan Kualitas Karakter (*Character Qualities*), gagasan yang berhubungan adalah Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-Kon, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan dan Trihayu. Tentu, hasil ini bukanlah tetap atau pakem yang bisa dijadikan kesimpulan utama. Hal ini dikarenakan banyaknya pemikiran dan gagasan yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara kepada bangsa ini. Maka melalui artikel ini bisa menjadi cerminan dalam kontekstualisasi pendidikan di Indonesia yang mengedepankan humanisasi sebagai proses utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*. Madani.
- Afryanto, S. (2012). Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa). *Panggung*, 23(1).
- Ardhyantama, V. (2020a). Creativity Development Based on the Ideas of Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–86.
- Ardhyantama, V. (2020b). Pengembangan kreativitas berdasarkan gagasan ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–86.
- Arifin. (2007). Problematika SDM Guru Dalam Penerapan KTSP (Sebuah Renungan mencari jalan keluar). *Jurnal, Media Pendidikan dan Kebudayaan*, 5.
- Arifin. (2010). *Olah Akal Budi: Dasar-Dasar Logika Dan Filsafat Ilmu*. Lilin.
- Arifin. (2013). *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Lilin Persada Press.
- Astriani, C., & Samsuri, S. (2018). *Budi Pekerti Education according to the thought of Ki Hadjar Dewantara as an Effort to Prepare Young Citizens*. 375–377. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.86>
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning. Book Excerpt. Dalam *George Lucas Educational Foundation*. George Lucas Educational Foundation. <https://eric.ed.gov/?id=ED539399>
- Battelle for Kids. (2019). *Framework for 21st Century Learning: A unified vision for learning to ensure student success in a world where change is constant and learning never stops*. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworks-resources>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bradjanagara, S. (1956). *Sejarah pendidikan Indonesia*. Badan Kongres Pendidikan Indonesia.
- Cathrin, S. (2019). Teknologi dan masa depan otonomi manusia: Sebuah kajian filsafat manusia. *FOUNDASIA*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i1.27311>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Darmawati, S. H. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Guru dan Siswa dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), Article 1.
- Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st century skills. Dalam *21st Century Skills: Rethinking How Students Learn*. Solution Tree Press.
- Defrianti, D., & Iskandar, I. (2022). The Mastery of Teacher Emotional Intelligence Facing 21st Century Learning. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v1i1.28>
- Dewantara, K. H. (1952). *Dari kebangunan nasional sampai proklamasi kemerdekaan*. Endang. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269643272576>
- Dewantara, K. H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000798207977472>
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*. UST-PRESS.
- Dhont, F. (2017). From Pancadharmas to Pancasila: Defending Indonesian Interests in a Japanese Controlled Wartime Java. *10th International Indonesia Forum Conference: Indonesian Exceptionalism: Values and Morals of the Middle Ground*,.

- Diana, R. C., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2019). Konsep Pembelajaran TRINGO pada Mata Kuliah Model Pengembangan Kurikulum. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p090>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Ekasari, K., Handayani, E., & Widati, S. (2015). Penyelarasan Pendidikan Akuntansi melalui Trisakti Jiwa. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 81–89.
- European University Association. (2007). *Annual Report 2006*. EUA.
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Gardner, H. (2011). Five Minds for the Future: An Overview. *Journal of Educational Sciences and Psychology*, 1 (LXIII)(2), n/a.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Giri, I. M. A. (2018). Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik dengan Pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantoro. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Hakim, M. A. (2016). Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i1.64>
- Hanushek, E. A., & Ludger, W. (2015). *Universal Basic Skills What Countries Stand to Gain: What Countries Stand to Gain*. OECD Publishing.
- Hariana, K., Rizal, R., Surahman, S., Lapasere, S., & Aqil, M. (2022). Konstruktivisme Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Problematika Pendidikan Seni Anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(1), 378133.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme: Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.12>
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), Article 2.
- Jerald, C. D. (2009). Defining a 21st century education. *Center for Public education*, 16, 1–10.
- Jose, K. (2021). Conversations through Web 2.0 tools: Nurturing 21st century Values in the ESL Classroom. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2), 1–16.
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What Knowledge Is of Most Worth: Teacher Knowledge for 21st Century Learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140. <https://doi.org/10.1080/21532974.2013.10784716>
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Kumalasari, D. (2010). Konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan taman siswa (tinjauan humanis-religius). *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3716>

- Kuswandi, D. (2005). *Pengejawantahan Konsep Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Lingkungan Ibu Pawiyan Tamansiswa Yogyakarta* [Doctoral Dissertation]. Universitas Negeri Malang.
- Kuswandi, D., Praherdiono, H., & Toenlio, A. J. (2017). Synectics Learning and "Tringo" Model for Blended Learning System Application. *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*, 126–131.
- Kuswandi, D., Thaariq, Z. Z. A., Ramadhani, L. R., Wijanarko, D. A., Hamudi, R. W. D., Sinaga, M. N. A., Diana, R. C., Nurdiansa, E. S., & Khoirunnisa. (2020). *The Role of Educational Technologists in Building the Skills of Early Childhood Teachers With TRINGO Ki Hadjar Dewantara Approach*. 138–143. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.026>
- Marihandono, D. (2017). Prinsip Pendidikan Taman Siswa pada Awal Pendiriannya. Dalam *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- McVey, R. T. (1967). Taman Siswa and the Indonesian National Awakening. *Indonesia*, 4, 128–149. <https://doi.org/10.2307/3350908>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Nagazumi, A. (1967). *The Origin and the Earlier Years of the Budi Utomo, 1908-1918*. Cornell University.
- Nilotica, D. (2011). *Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58130/>
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih, I. (2019). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1897>
- Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa Dalam Pendidikan Abad Ke-21. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v4i2.1624>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Pink, D. H. (2005). *A Whole New Mind: Moving from the Information Age to the Conceptual Age*. Allen & Unwin.
- Priyoyuwono, P. (2003). Pendidikan Nilai sebagai Komponen Integral Pendidikan untuk Menghadapi Tantangan Abad XXI. *FOUNDASIA*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v2i3.6529>
- Putri, R. N. (2021). Penerapan Konsep Tri N (Niteni, Niroakke, Nambahi) pada Pendidikan Anak Usia Dini guna Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.6433>
- Rusmana, F. A. I. (2016). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* [Doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA]. <http://repository.unj.ac.id/724/>

- Said, M. (1985). *Ilmu Pendidikan*. Alumi.
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 58–63.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. *Research Report - Humanities and Social Science*, 1. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/19>
- Sari, M. D. (2023). Reflection on the Ethics of Educator Accountants in the Concept of Life Philosophy of Ki Hajar Dewantara. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 81–94. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2749>
- Silber-Varod, V., Eshet-Alkalai, Y., & Geri, N. (2019). Tracing research trends of 21st-century learning skills. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 3099–3118. <https://doi.org/10.1111/bjet.12753>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solehan, S. (2010). Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), Article 01. <https://doi.org/10.19109/td.v15i01.66>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Syahrullah, M. G. I. (2023). *Manajemen Kemitraan Berbasis Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN 2 Ponorogo [Diploma, IAIN PONOROGO]*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24282/>
- Tecnológico de Monterrey. (2019). *7 competencias con las que el Tec busca preparar a sus estudiantes*. <https://conecta.tec.mx/es/noticias/nacional/educacion/7-competencias-con-las-que-el-tec-busca-preparar-sus-estudiantes>
- Thaariq, Z. Z. A. (2019). Menjadi Guru yang Profesional ala Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Academi Edu*.
- Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2002>
- Thaariq, Z. Z. A., Wijanarko, D. A., & Kuswandi, D. (2021). Desain Elaborasi Dengan Pendekatan Tringo Ki Hadjar Dewantara Dalam Bangunan Pembelajaran Digital. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 300–313.
- Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdianto, R. (2023). Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.55882>
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.209>

- Widodo, R. B. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryadiningrat sampai Ki Hadjar Dewantara. Dalam *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wigati, S., Rahmawati, D. S., & Widodo, S. A. (2018). Pengembangan youtube pembelajaran berbasis Ki Hadjar Dewantara untuk materi integral di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.
- Wijayanti, D. (2018a). Character education designed by Ki Hadjar Dewantara. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 85–91.
- Wijayanti, D. (2018b). Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal PPKn*, 6(1), 1252–1263.
- Wijayanti, W. (2019). Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) Di Madrasah Tsanawiyah. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.4561>
- Wiryopranoto, S. (2017). Gagasan Ki Hajar Dewantara di bidang Politik. Dalam *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education*. World Economic Forum.
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, 311–322.